

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia yang merupakan dasar hukum Islam dan sumber syariat Islam yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan perintah Allah.¹ Perkembangan dunia saat ini semakin hebat dan cepat telah mengubah paradigma, karakter, pola pikir dan Akhlak manusia, baik dampak positif dan dampak negatif yang menyimpang dari ajaran al-Quran, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang semakin canggih dan penyalah gunaannya. Perkembangan zaman di era *modern* (globalisasi) dan perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang begitu pesat menjadikan informasi dan komunikasi semakin mudah dilakukan dan terus berkembang dalam skala yang sangat cepat, besar dan canggih, manusia sangat dimudahkan untuk melakukan komunikasi dan tukar-menukar informasi.²

Perkembangan media informasi saat ini banyak memunculkan fenomena sosial yang berbahaya, yaitu fenomena hoax (berita bohong) atau tersiar dan tersebarny suatu berita yang tidak valid di tengah kalangan masyarakat tanpa sandaran yang jelas, kebenaran yang tidak dapat

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Quran: Fazlur Rahman*, cet-20(Bandung: Penerbit Pustaka, 1417 H – 1996 M), h. 1.

² Sella Afrilia dkk, “Pandangan al-Quran terhadap Realitas HOAX”, Artikel Jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir STAI al-Hidayah. Bogor, t.th, h. 26.

dipertanggung jawabkan, bersandar pada penukilan semata, rancu, serta penuh keraguan.³

Munculnya beragam media sosial ikut menyumbang tersebarnya berita bohong dengan sangat cepat ke seluruh kalangan masyarakat pengguna, bahkan berita apapun dapat dengan mudah dan cepat menyebar setelah melewati tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab ataupun orang-orang yang sengaja untuk menyebarkannya.

Contoh kecil penyebaran yang sering kita lihat dan terjadi di kehidupan sehari-hari seperti *broadcast* melalui media sosial *whatsapp* ataupun media sosial lainnya yang kerap digunakan masyarakat dari kalangan muda hingga dewasa, dalam hitungan detik sudah menyebar ke seantero penjuru negeri. Sering kali *broadcast* tersebut hanyalah informasi-informasi sepele dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal yang positif, seperti iming-iming beasiswa pendidikan bagi penghafal al-Qur'an, dan banyak yang lainnya yang terjadi di negeri ini. Berita yang membawa dampak buruk bagi masyarakat antara lain merusak ketentraman dan kepercayaan antar masyarakat serta membuat perdebatan antar anggota masyarakat.

Berita yang ditunggu masyarakat pada setiap harinya tidak memberikan informasi baru yang bermutu atau menjawab permasalahan yang dihadapi, melainkan berita bohong yang hanya memberikan harapan palsu. Berita bohong yang terus disebar dan terus menjadi komoditas yang dikonsumsi dan dipertukarkan antar masyarakat di dunia maya maupun

³ *Ibid.*, h. 28

elektronik lainnya menuai korban dari rakyat biasa hingga lembaga penting di tanah air maupun luar negeri, seperti viral potensi virus corona di Jakarta.⁴ Berita beredar meme larangan warga NU sekolah di Muhammadiyah.⁵ Bahkan pada salah satu penafsir yang penulis teliti, dalam sejarah hidupnya M. Quraish Shihab pernah menjadi salah satu objek korban pemberitaan hoax (berita bohong) yang dibuat oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Mereka memelintir tafsir perkataan M. Quraish Shihab kemudian dituduh dengan pernyataan yang mengandung provokatif, beberapa diantaranya adalah berita bahwa M. Quraish Shihab telah menyebarkan paham menyimpang terkait tidak diwajibkannya wanita mengenakan jilbab dan dituduh telah berafiliasi terhadap paham syiah, bahkan pernyataan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak dijamin oleh Allah masuk surgapun tak luput dari pemberitaan.⁶

Sebagai Muslim yang baik hendaknya selektif dan kritis dalam menanggapi berita-berita yang tersebar dimedia sosial, karena senantiasa berpedoman pada al-Qur'an. Al-Qur'an adalah Mukjizat yang kekal dan kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, serta membimbing manusia kejalan yang lurus.

⁴ Khadijah Nur Azizah, "Viral Daftar Wilayah Potensi Virus Corona di Jakarta", artikel diakses pada 12 Maret 2020 dari www.m.detik.com

⁵ Audrey Santoso, "Beredar Meme Larang Warga NU Sekolah di Muhammadiyah, Haedar Tegaskan Hoax", artikel diakses pada 06 Maret 2020 dari www.news.detik.com

⁶ Ulfah Kholiliana Nefiyanti, "Berita Bohong dalam al-Quran", (Skripsi S1 Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h. 5.

Al-qur'an yang berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia juga menjelaskan dari isi kandungannya mengenai fenomena atau asal muasal hoax (berita bohong) seperti yang terjadi saat ini, pernah terjadi pada zaman Nabi saw, yaitu tuduhan melakukan penyelewengan terhadap wanita-wanita yang suci yang menimpa *ummul mukminin* istri Nabi saw Aisyah r.a, diriwayatkan kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw bersiap-siap hendak pulang dari perang menghadapi bani mushthalaq (perang uhud), beliau difitnah berbuat tidak senonoh dengan salah seorang sahabatnya. Dikisahkan sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a kehilangan kalungnya, sehingga ia berbalik untuk mencarinya, maka berangkatlah rombongan tanpa Aisyah r.a.

Kemudian dalam waktu yang sama, sahabat Nabi saw yang bernama Shafwan ibn Mu'aththil as-Sulami yang mendapat tugas dari Nabi saw untuk mengamati pasukan musuh agar tidak membuntuti pasukan kaum muslimin, ketika itulah beliau menemukan Aisyah r.a yang ketinggalan rombongan sedang tertidur, lalu dengan segera beliau mengisyaratkan untanya untuk duduk sebagai isyarat kepada Aisyah r.a agar mengendarainya, sedangkan beliau berjalan sambil menuntun untanya. Bertemulh mereka dengan pasukan muslimin, yang terdapat tokoh kaum munafik yaitu 'Abdulloh Ibn Ubay Ibn Slul, dialah yang mengambil inisiatif dan berpersan besar dalam memutarbalikkan fakta dengan menuduh Aisyah r.a menjalin hubungan mesra dengan Shafwan.⁷

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.295. Lihat juga: Hamka, *Tafsir al- Azhar juz XVIII* (Surabaya: Penerbit Pustaka Islam, 1983), h. 170.

Hoax (berita bohong) dalam al-Qur'an diwakili oleh kata *al-ifk*⁸. Di dalam konteks ini al-Qur'an dengan keistimewaannya sebagai sumber hukum Islam memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha bijaksana dan Maha terpuji. Setiap permasalahan al-Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula untuk setiap zaman⁹. Di dalam konteks ini al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam diturunkan untuk memberikan solusi atas berbagai problematika masyarakat yang semakin kompleks.¹⁰

M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya *al-Misbah*, menjelaskan hoax (berita bohong) seperti dalam Q.S. an-Nur: 11, yakni menurutnya orang-orang yang menyebarkan hoax adalah dari golongan sendiri, atau dalam peristiwa ini yang dimaksud adalah kaum mukminin. Namun, kaum mukminin menganggap hoax tersebut sesuatu hal yang buruk, karena dengan peristiwa tersebut dapat diketahui siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya.

⁸ M. Quraish shihab (pemred), *Ensiklopedia al- Quran: kajian kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007),h. 324.

⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, cet. 20, 2016), h. 14.

¹⁰ Muh Sadiq Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, “ *Wawasan al- Qur'an Tentang Hoaks: Suatu Kajian Tafsir Tematik*”. Artikel Jurusan Study al-Quran UIN Alaudin Makassar, vol. 6 Nomor 2 Tahun 2018, h. 48.

Mereka yang dengan sengaja menyebarkan hoax akan mendapatkan balasan sesuai dengan kadar perbuatannya dan yang menjadi sumber dalam penyebaran hoax tersebut akan mendapatkan azab yang besar di akhirat nanti.¹¹ Buya Hamka dalam tafsirnya *al- Azhar* QS. an-Nur ayat 12, yakni menurutnya dalam ayat ini diberikan tuntutan hidup bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan agar mereka berbaik sangka kepada saudara mu'min. Bahkan hendaklah orang-orang yang beriman itu memandang saudaranya sebagai dirinya sendiri, mengapa dikatakan sebagai dirinya sendiri.¹²

Penelitian ini penulis gunakan untuk mengambil ide moral dan mendalami al-Qur'an untuk menjawab permasalahan dan kegelisahan akademik di atas, penulis memfokuskan penelitian ini dengan mengeksplorasi Q.S. an-Nur ayat 11-18 menurut pandangan Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penulis mencoba untuk menemukan konsep baru tentang hoax (berita bohong) perspektif al-Qur'an, serta menggali konteks kedua mufassir Indonesia M.Quraish Shihab dan Buya Hamka atas hoax (berita bohong) dan solusi yang ditawarkan dalam *Tafsir al- Misbah* dan *Tafsir al- Azhar*.

Penelitian mengenai hoax (berita bohong) ini kiranya menarik dilakukan, karena selain masih menjadi isu aktual dilakukan juga untuk menampilkan kembali “wajah umat Islam” yang berbudi luhur, dan menjawab pertanyaan masyarakat yang membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada al-Qur'an sebagai

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 294-295.

¹² Hamka, *Tafsir al- Azhar juz XVIII* (Surabaya: Penerbit Pustaka Islam, 1983), h. 179.

sumber hukum Islam. Berdasarkan atas kegelisahan akademik dan beberapa pertimbangan dipilihnya *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar* di atas, Hoax Perspektif Mufassir Indonesia dalam Surah an-Nur Ayat 11 - 18 (Studi Tafsir Komparatif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*) sebagai jawaban dari permasalahan masyarakat sesuai dengan jawaban al Qur'an melalui perantara dari kedua mufassir dan solusi-solusi yang ditawarkan layak untuk diteliti.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, ada beberapa permasalahan yang mungkin muncul yaitu :

- a. Penelitian ini mengangkat QS. an-Nur ayat 11-18 sebagai objek pembahasan tentang hoax (berita bohong)
- b. Peneliti dalam mengungkapkan permasalahan hoax (berita bohong) diidentifikasi kepada pemikiran mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*. Mengetahui secara mendalam menggali pengajaran dan solusi yang ditawarkan, mengambil ide moral dari al-Quran dan untuk menjawab permasalahan dan kegelisahan umat manusia dalam menghadapi berita-berita yang tidak pantas untuk disebarkan sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan, bahwa masalah yang diteliti sangat kompleks dan luas, baik konsep teoritis maupun faktanya sehingga terdapat peluang yang hampir tidak terbatas untuk menelitinya. Batasan masalah ialah untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti sehingga fokus masalah menjadi semakin jelas, sehingga rumusan masalah dapat dibuat dengan jelas pula.¹³

Dalam hal ini penulis membatasi hanya pada penafsiran M.Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar* pada permasalahan hoax (berita bohong) pada QS. an-Nur ayat 11-18 dan menggali pemikiran mufassir dalam tafsirnya dengan solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat.

3. Perumusan Masalah

Atas dasar di atas, maka masalah pokok kajian penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran hoax (berita bohong) dalam surah an-Nur ayat 11-18 menurut M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana penafsiran hoax (berita bohong) dalam surah an-Nur ayat 11-18 menurut Buya Hamka ?

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. III, 2017), h. 48-49.

3. Bagaimana perbandingan pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam menjawab problematika sosial dalam realita kontemporer di Indonesia mengenai hoax (berita bohong) ?

C. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam pembahasan selanjutnya serta terhindar dari kekaburan dan perluasan pembahasan serta pemahaman, maka perlu disampaikan beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, diantaranya adalah :

1. Hoax (berita bohong)

Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain hoax juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.¹⁴

2. Mufasir

Mufasir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah ta'ala dalam al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufasir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir kitabullah. Selain itu ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada mufasir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, beliau adalah seorang ulama dan guru besar tafsir dan

¹⁴ Nurul Hidayat dkk., “ Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran HOAX oleh Digital Native”. Artikel Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia.,h. 5

dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat.

3. Tafsir al- Misbah

Tafsir *al-Misbah* adalah tafsir Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003. Tafsir dengan warna ke Indonesiaan penulis, menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat islam terhadap rahasia makna ayat Allah.

4. Tafsir al-Azhar

Tafsir *al-Azhar* adalah tafsir yang ditulis dalam Bahasa Indonesia yang berisi 30 Juz ayat-ayat al-Quran yang tulis oleh Buya Hamka. Nama *al-Azhar* diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka, yakni masjid *al-Azhar* kebayoran baru pada tahun 1959. Jenis penafsiran yang digunakan dalam tafsir *al-Azhar* adalah *ar-ra'yi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat mendominasi melalui pemahaman atau pemikirannya. Metodenya memakai *tahlily*, dalam arti menafsir ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf serta menganalisis hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna, atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya

wawasan pembaca tafsirnya. Sedangkan corak tafsir yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i* dimana ia senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya.

D. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penafsiran hoax (berita bohong) dalam surah an-Nur ayat 11-18 menurut M. Quraish Shihab.
- b. Mengetahui penafsiran hoax (berita bohong) dalam surah an-Nur ayat 11-18 menurut Buya Hamka.
- c. Mengetahui perbandingan pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam menjawab problematika sosial dalam realita kontemporer di Indonesia mengenai hoax (berita bohong).

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan islam dan berguna bagi perkembangan studi bidang al-Qur'an dan Tafsir. Bisa menjadi salah satu referensi bagi para peneliti tafsir untuk mengetahui salah satu problem kehidupan yang terus berkembang di keseharian masyarakat, yaitu hoax (berita bohong) di Indonesia yang terfokuskan kepada pemikiran-pemikiran mufasir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah dan Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar
- b. Secara Praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan kemanfaatan, dapat mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis antar manusia dan antar umat beragama di dalam mayarakat Indonesia

F. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran di atas, penulis belum menemukan sebuah karya yang membahas secara khusus komparasi pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai hoax (berita bohong) dalam surat an-Nur ayat 11-18, baik segi metode atau pandangannya, khususnya di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, sehingga merujuk pada karya-karya yang telah membahas tema yang sama antara lain sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul “Hoax dalam pandangan al-Qur’an” karya Salwa Sofia Wirdiyana”.¹⁵ Di dalam skripsi ini peneliti mengambil ide moral dari al-Qur’an terhadap dilarangnya penyebaran-penyebaran berita bohong yang mengandung fitnah dan teror, kemudian pentingnya pemberitaan yang akurat dan tidak mengandung fitnah, dalam kajian tafsir tematik ini penulis menggunakan metode *maudhu’i* usungan Abu Hayy al-Farmawi. Dimulai dari penentuan tema tertentu, menentukan ayat-ayat setema yang hendak dibahas, pembahasan tentang kronologi ayat, asbabun nuzul ayat, dan munasabah ayat.

Kedua, skripsi karya M. Khoirul Adha yang berjudul “Menangkal Berita hoax Perspektif al-Quran”.¹⁶ Di dalam skripsi ini peneliti mengambil metode komparasi penafsiran surat al-Hujurat ayat 6 antara Tafsir *Ibnu Katsir* dan Tafsir *al-Maraghi*. Penulis memfokuskan perbandingan

¹⁵ Salwa Sofia Wirdiyana, “Hoax Dalam Pandangan al-Qur’an”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludn dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

¹⁶ M. Khoirul Adha, “Menangkal Berita Hoax Perspektif al-Qur’an”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019)

penafsiran *Ibnu Katsir* dan *al-Maraghi* dalam menyikapi dan menerima sebuah berita dengan melakukan konfirmasi dan berhati-hati terhadap berita bohong yang menyesatkan umat islam. Penelitian kepustakaan dalam skripsi ini menitik beratkan pada literatur yang menganalisis muatan terakhir dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Adapun kesimpulan ataupun hasil dari skripsi ini adalah bahwasannya secara umum hoax adalah artikel berita yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca, berita palsu yang diada-adakan atau diputar balikan dari realitas sesungguhnya, sehingga dapat menyesatkan dan menyebabkan pencemaran nama baik seseorang atau kelompok, kepada pihak terkait.

Secara umum penafsiran *Ibnu Katsir* dan *al-Maraghi* dalam menanggapi sebuah berita memiliki persamaan yakni tuntutan umat Islam agar selalu melakukan klarifikasi saat menerima sebuah berita yang diterima, meskipun titik tekan keduanya berbeda, akan tetapi justru saling melengkapi. Adapun penafsiran *Ibnu Katsir* dan *al-Maraghi* adalah sebagai rambu-rambu dan anjuran bagaimana kita senantiasa *tabayyun*.

Ketiga, jurnal tingkat sarjana yang berjudul “ Wawasan al-Quran tentang hoax (Suatu Kajian Tafsir Tematik)” karya Muh. Sadik Sabry, Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik dan Muhammad Darwis Ridwan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, dalam jurnal ini menjelaskan kajian tentang wawasan al-Qur’an mengenai penyebaran hoax (berita bohong) yang menjadi masalah serius dalam masyarakat informasi,

utamanya media sosial yang dianggap meresahkan karena hoax (berita bohong) memiliki dampak yang besar yang mengancam keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Keempat, buku karya Idnan A. Idris yang berjudul “Klarifikasi al-Quran Atas Berita Hoax” di dalam buku ini menerangkan bagaimana kriteria menanggapi sebuah berita yang kita dapat di media sosial, dan juga buku ini tidak hanya memberikan pemahaman apa itu hoax, bahaya hoax, ttapi juga bagaimana masyarakat harus bersikap dan solusinya.¹⁸

Sebenarnya penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai hoax (berita bohong) dalam surah an-Nur ayat 11-18 studi komparatif atas pemikiran M.Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini dengan yang penelitian sebelumnya yaitu bagaimana pemikiran kedua mufasir menfasirkan mengenai hoax (berita bohong) yang tertera dalam surah an-Nur ayat 11-18 dan mengambil ide moral dan pemikiran dari kedua mufassir mengenai solusi yang di tawarkan.

¹⁷ Muh Sadiq Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, “ *Wawasan al- Qur’an Tentang Hoaks: Suatu Kajian Tafsir Tematik*”. Artikel Jurusan Study al-Quran UIN Alaudin Makassar, vol. 6 Nomor 2 Tahun 2018.

¹⁸ Idnan A. Idris, *Klarifikasi al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2018.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan dalam setiap penelitian agar tahapan-tahapan penelitian bisa dilakukan secara sistematis, penjelasan peneliti terhadap gejala yang mejadi objek permasalahan yang disusun berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian yang relevan.¹⁹

Sesuai dengan yang disinggung di atas, penelitian ini berdasarkan ayat al-Qur'an tentang menanggapi sebuah berita, seperti yang telah diketahui bahwa berita memiliki arti yang luas dan mempunyai fungsi yang banyak untuk masyarakat, menjadi sumber informasi dan pengetahuan, seperti halnya al-Quran surat an-Nur ayat 11-18 mengenai permasalahan hoax (berita bohong) yang harus diketahui untuk mengurangi penyebaran-penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan metode komparasi, yaitu memadukan pemikiran tokoh mufassir M. Quraish shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar* mengenai hoax (berita bohong) dalam surah an-Nur ayat 11-18, dalam kajian tafsir al-Qur'an kita mengenal dengan kajian tafsir *muqarrin*, sesuatu yang dibandingkan itu dapat berupa konsep, pemikiran, toeri atau metodologi.

Tafsir *muqarrin* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: 1) membandingkan teks ayat-ayat al-

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2017), h. 68.

Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist yang pada akhirnya terdapat pertentangan, dan 3) membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁰

Tafsir merupakan hasil dialektika antara pengarang dengan seperangkat pengalaman dan keilmuannya, dengan sejarah yang mengitarinya, baik sosial, budaya maupun politik, dengan meletakkan tafsir dalam konteks tersebut, akan mudah dipahami bagaimana latar sebuah tafsir itu berkembang sehingga kemudian melahirkan makna baru serta solusi terhadap problem yang dihadapi umat manusia saat ini, karena pada hakikatnya al-Qur'an turun untuk membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif.²¹

Selain menjelaskan penafsiran terhadap ayat al-Quran tentang hoax (berita bohong), penelitian ini juga akan merelevansikan atau menyesuaikan ide dari penafsiran tersebut sesuai dengan kondisi di masyarakat saat ini. Oleh karena itu penelitian ini akan lebih menekankan pada bagaimana pemikiran, ide moral serta penafsiran ayat-ayat tentang hoax (berita bohong) tersebut dapat menjadi solusi problematika di masyarakat.

²⁰ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar cet III 2005), h. 65.

²¹ Ulfah Kholiliana Nefiyanti, "Berita Bohong Dalam Al Qur'an", (Skripsi S1 Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h. 16.

Kerangka berfikir inilah, penelitian terhadap pemikiran dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar* diletakkan.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari berbagai metode²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini membutuhkan banyak sumber dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya, maka jenis penelitian ini menggunakan metode *library reseach* dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan tema dan beberapa literatur yang mendukung penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif, maka penelitian ini membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat al-Qu'ran dan penafsirannya, baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan hasil yang maksimal dan tepat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *muqarrin* (komparatif) yaitu menganalisis ayat dan membandingkan pemikiran mufassir dalam tafsirnya dengan pemaparan yang argumentatif dan konseptual atas makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan melihat

²² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. III, 2017), h. 77.

relevansinya terhadap dunia saat ini sehingga diharapkan melahirkan solusi dan tinjauan yang lebih komperhensif mengenai pemikiran tokoh dalam tafsirnya, sehingga ditemukan hal baru dan titik temu dari penelitian ini.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji perbandingan dan mendeskripsikan pemikiran mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam mengkaji tentang hoax surat an-Nur ayat 11-18, maka penelitian ini menggunakan kajian jenis *muqarrin*, yaitu perbandingan antara beberapa hal dengan hal yang lainnya.

4. Objek Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *library reseach* , maka data-data yang diperoleh berasal dari buku-buku atau kitab yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu menggunakan kitab Tafsir *al-Misbah* karya M.Quraish Shihab dan Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai objek utama penelitian dan beberapa buku atau kitab sebagai penunjang penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Melalui penelusuran data dan penelaahan secara mendalam terhadap sumber primer dan sekunder dalam penelitian sebagaimana topic penelitian ini, diharapkan bisa mendapatkan sebuah data yang akurat dan jelas. Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Interpretasi tokoh mufassir, yaitu menganalisis beberapa karya tokoh untuk mengungkapkan nuansa pemikiran-pemikiran tokoh agar dapat lebih memahami maksudnya secara utuh, kemudian penulis akan menarasikannya ke dalam kalimat dan paragraf dan dilanjutkan penafsiran, dalam hal ini penulis akan menganalisis kehidupan tokoh mufassir dan tafsirnya.
- b. Deskripsi, yaitu penulis akan berusaha untuk mendeskripsikan ayat yang berkaitan dengan judul yaitu surah an-Nur ayat 11-18 dan ide moral yang di sajikan mufassir dalam karyanya secara jelas yaitu tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar serta hubungannya dengan segala solusi yang ditawarkan mufassir yang berkaitan dengan hoax (berita bohong). Kemudian juga mengumpulkan data-data dari literatur yang lain yang memiliki keterkaitan dengan judul pembahasan. Setelah data terkumpul akan dipilih atau diseleksi data-data tersebut sesuai dengan bab atau sub bab yang ada, kemudian data dianalisis dengan baik.

6. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka metode yang digunakan penulis adalah menganalisis data-data yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian, kemudian setelah semua data terkumpul, data-data tersebut diolah dengan deskriptif-analisis kemudian komparatif, dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut diaplikasikan dengan 3 langkah: *Pertama*, menghimpun surah an-Nur

ayat 11-18 yang dijadikan sebagai objek studi, kemudian melihat kepada ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat tersebut. *Kedua*: menganalisis pendapat kedua mufassir. *Ketiga*: membandingkan pendapat-pendapat kedua mufassir untuk mendapatkan informasi yang relevan yang berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir. Pemilihan teknik yang demikian juga menyiratkan bahwa penelitian ini tidak hanya sekedar memindah dan menyebutkan kembali data yang didapat dari sumber-sumber data yang lainnya. Pemilihan teknik yang demikian juga menyiratkan bahwa penelitian ini tidak sekedar memindah dan menyebutkan kembali data yang didapat dari sumber-sumber data. Selain itu, penelitian ini juga menekankan ciri komparatifnya dengan membandingkan kedua objek, penelitian ini untuk kemudian menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut dan relevansi pemikiran kedua mufasur dengan konteks kekinian.

7. Instrumen Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, maka data penelitian ini berasal dari kitab/buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang kompleks dan membantu menjelaskan penelitian secara sistematis maka penulis mencoba menjabarkan melalui sistematika pembahasan. Kajian dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang disusun secara padu oleh penulis dengan harap dapat menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Bab I memaparkan tentang pendahuluan mengapa penelitian ini dikaji dan untuk apa dikaji, yang terangkai dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai hoax (berita bohong) secara umum, meliputi pengertian secara bahasa dan istilah, ciri-ciri berita bohong dan dampak yang ditimbulkannya bagi masyarakat.

Bab III memaparkan biografi M. Quraish Shihab dan karyanya Tafsir *al-Misbah* serta Buya Hamka dan karyanya Tafsir *al-Azhar*. Menjelaskan sejarah penyusunan kedua tafsir dari beberapa aspek mengenai latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode dan corak penafsiran. Uraian ini akan menelusuri pergulatan intelektual kedua mufassir dengan lingkungan sosial dan keilmuannya sehingga akan terungkap sisi-sisi historis yang mendorong lahirnya Tafsir *al-Misbah* dan Tafsir *al-Azhar*. Menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab pada tafsirnya *al-Misbah* dan Buya Hamka pada tafsirnya *al-Misbah* pada surat an-nur ayat 11-18.

Bab IV berisi tentang analisis data, pada bab ini dibagi menjadi dua subbab, yang pertama bagaimana kedua mufasir dalam menyikapi hoax, selanjutnya tentang persamaan dan perbedaan dari kedua mufasir

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan saran-saran dan penutup.